

BAB III
DESKRIPSI FILM HAFALAN SHALAT DELISA
KARYA SONY GAOKASAK YANG DIANGKAT DARI NOVEL
DENGAN JUDUL SAMA KARYA TERE LIYE

A. Identitas Film Hafalan Sholat Delisa

1. Identitas Film

- Judul : Hafalan Sholat Delisa
- Sutradara : Sony Gaoksak
- Penulis : Armantono
- Produser : Chand Parwez Servia
- Produksi : PT. Kharisma StarVision Plus
- Produser eksekutif : Fiaz Servia, Reza Servia, Mitnu Nisar
- Ilustrasi musik : Tya Subiakto Satrio
- Penata kamera : Bambang Supriadi
- Penata suara : Khikmawan Santosa
- Penata rias dan busana : Hanz Perez
- Penata artistic : Frans Xr Paat
- Penyunting gambar : Cesa David Lukmansyah, Ryan Purwoko
- Still photo : Rezha Pn
- Desain poster : Michael Alfian, Dian Ms

- Lagu Tema (Lagu Ibu)

Penyanyi : Rafly Dan Chantiq

2. Unsur Intrinsik

a. Tema : Sosial dan agama

Film tersebut bertemakan Sosial dan Agama karena dalam cerita tersebut tertorehkan banyak nilai sosial dan agama.

- Tokoh Pemeran :
- Delisa (Chantiq Schagerl)
- Ummi Salammah (Nirina Zubir)
- Fatimah (Gina Salsabila)
- Aisyah (Riska Tania Apriadi)
- Zahra (Reska Tania Apriadi)
- Abi Usman (Reza Rahardian)
- Sersan Ahmed (Tony Taulo)
- Koh Acan (Joe P-project)
- Ustad Rahman (Al Fatir Muchtar)
- Seniman Aceh (Rafly)
- Smith Adam (Mike Lewis)
- Suster Shopie (Loide Cristina Teixeira)
- Tiur
- Usman

c. Alur / Plot : Maju,mundur,maju.

Cerita Ini menunjukkan Alur Maju, Mundur ,Maju karena pada Film ini digambarkan bahwa Delisa mengenang masa-masa saat sebelum keluarganya meninggal karena bencana Tsunami.

d. Latar :

1. Latar Tempat : Desa kecil bernama Lhok-Nga pesisir pantai Aceh.
2. Latar Waktu : Pada saat Delisa menjalani tes hafalan Sholatnya.
3. Latar Suasana : Suasana saat akan terjadi Gempa sangat tragis, seluruh orang pergi berhamburan mencari tempat yang aman.

e. Amanat :

1. Teruslah bersyukur dengan apa yang telah di berikan oleh Allah SWT.
2. Jangan pernah putus asa dan tetap semangat menjalani hidup ini.
3. Sayangilah Keluargamu seperti mereka menyayangimu.

3. Unsur Ekstrinsik

a. Biografi pengarang

Judul : Hafalan Sholat Delisa

Surtadara : Sony Gaokasak

Produksi : PT.Karisma StarVision Plus

Film hafalan Sholat Delisa diangkat dari novel fiksi dengan judul yang sama, karya Tereliye. Novelnya terbit pada tahun 2005 silam, namun filmnya baru saja dirilis di tahun 2011 ini. Entah mengapa alasannya

hingga Sony Gaokasak baru membuat Film ini 6 tahun setelah terbitnya novel tersebut. Padahal, sejak 2 tahun novelnya terbit, bukunya sudah hampir 4 kali cetak. Novel ini laris dan dapat di sejajarkan dengan novel populer lainnya.

b. Nilai Moral

Dalam Film Hafalan Sholat Delisa ini di gambarkan nilai-nilai moral yang sangat kental. Kita dapat menganalisi dari keadaan sosial dan kegiatan masyarakat di daerah tersebut. Sangat sopan dan juga sangat mengutamakan nilai-nilai agama dan budaya islam.

c. Nilai Sosial

Dalam Film tersebut banyak sekali nilai sosial yang tertoreh, sebagai contoh kebersamaan seorang ibu yang menyayangi ke-4 anaknya dengan sabar. Walau dalam keluarganya tersebut tidak hadirnya seorang ayah. Namun keluarga tersebut dapat hiup sejahtera dan tentram.

d. Amanat

Dalam hal amanah, dalam film ini pun kita dapat mengambil makna dan juga hikmahnya. Sebagai contoh, kita dapat meneladani sifat dan sikap seorang anak yang bernama Delisa ini, dia mengalami pahitnya hidup, namun dia tetap menjalani hidupnya dengan tabah dan sabar. intinya, manusia hidup didunia harus tetap bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Dan tetap sabar menjalani hidup walau banyak cobaan dari-NYA.

e. Realita

Dalam Film ini banyak realita yang tertoreh, dalam kehidupan sehari-hari, banyak orang tua yang kurang peduli dengan nilai keagamaan anaknya. Kita juga dapat melihat sekitar kita, banyak anak-anak yang kurang peduli dengan kegiatan keagamaannya seperti contoh kurang minat untuk menghafalkan doa-doa sholat dan membaca Al-Quran.

f. Relevansi

Film Hafalan Sholat Delisa sangat layak di tonton bersama dengan keluarga tercinta. Cerita yang terkandung dalam film ini sangat bagus dan sangat baik untuk di terapkan dalam kehidupan beragama dan berkeluarga.

4. Menanggapi Watak Tokoh

1. Delisa :

Pemalas, manja, baik, dan suka member Delisa mempunyai sifat tersebut karena Delisa memang seorang anak Bungsu, tidak heran kalau seandainya dia agak pemalas. Namun, di samping sifat malasnya itu, Delisa juga mempunyai sifat terpuji yaitu baik serta suka memberi.

2. Ummi Salamah :

Baik,sabar,dan bijaksanaSeorang Ibu seperti Ummi Salamah merupakan seorang ibu yang sangat baik, serta bijaksana dalam kehidupan keluarganya. Salah satu contoh adanya sifat bijaksana tersebut adalah saat melakukan sholat wajib berjamaah bersama ke-4 anak tercintanya.

3, Fatimah :

Baik, perhatian. Fatimah, merupakan seorang kakak dari ketiga adiknya.

Fatimah mempunyai sifat yang terpuji, yaitu baik serta perhatian kepada adik-adiknya.

4. Aisyah

Usil, iri hati, dan baik.

5. Zahra

Pendiam dan baik .

6. Abi Usman

Baik dan sabar .

7. Umam

Jahil, Usil, Nakal, dan pemurung.

8. Tiur

Baik, dan Pengertian.

9. Koh Acan

Baik, suka menolong dan suka memberi.

10. Suster hopie

Baik dan penyayang serta pengertian.

11. Smith Adam

Baik, penyayang dan suka menolong.

12. Ustad Rahman

Tawakkal, Sabar, Pengertian, dan baik hati.

B. Sinopsis

Sebuah kisah pilu nan menggugah datang dari sebuah desa kecil yang bernama Lhok-Nga di pantai pesisir Aceh. Dari sanalah hidup sebuah keluarga dengan seorang ibu dan ke-4 anaknya yakni Delisa (anak bungsu), dan ketiga kakaknya yakni yang bernama Fatimah dan kakak kembarnya yakni Aisyah dan Zahra, sedangkan ibunya bernama Umi Salamah, serta ayahnya bernama Abi Usman.

Menjelang hari praktek sholat Delisa pergi ke toko mas Pak Cik Acan untuk membeli kalung yang berinisial “D”. 26 Desember 2004, Delisa bersama Ummi sedang bersiap menuju ujian praktek shalat ketika tiba-tiba terjadi gempa. Gempa yang cukup membuat ibu dan kakak-kakak Delisa ketakutan. Tiba-tiba tsunami menghantam, menggulung desa kecil mereka, menggulung sekolah mereka, dan menggulung tubuh kecil Delisa serta ratusan ribu lainnya di Aceh serta berbagai pelosok pantai di Asia Tenggara.

Setelah sehari – hari pingsan di atas bukit, alhamdulillah Delisa berhasil diselamatkan oleh prajurit Smith. Delisa mengalami luka parah di bagian kakinya akibat dari luka tersebut kak Delisa sebelah kanannya harus di amputasi. Walaupun demikian, Delisa tetap tegar, akhirnya Abi Usman berhasil menemukannya, dan Delisa bisa berkumpul lagi dengan ayahnya, tetapi

Umminya belum diketahui kabarnya, kemudian Delisa mendapat kabar bahwa ketiga kakaknya telah pergi dulu meninggalkannya tetapi Delisa tetap tabah dan sabar.

Delisa bangkit, di tengah rasa sedih akibat kehilangan, di tengah rasa putus asa yang mendera Abi Usman dan juga orang-orang Aceh lainnya, Delisa telah menjadi malaikat kecil yang membagikan tawa di setiap kehadirannya. Walaupun terasa berat, Delisa telah mengajarkan bagaimana kesedihan bisa menjadi kekuatan untuk tetap bertahan. Walau air mata rasanya tak ingin berhenti mengalir, tapi Delisa mencoba memahami apa itu ikhlas, mengerjakan sesuatu tanpa mengharap balasan.

Setelah itu, Delisa melanjutkan untuk praktek doa sholatnya. Setelah berhasil dalam praktek sholatnya, ia menemukan Umminya yang tidak bernyawa dengan menggengam kalung Delisa di tepi pantai

C. Alur Cerita Dalam Film Hafalan Shalat Delisa Berdasarkan Tulisan Cerita Dalam Novel

Adapun beberapa sub judul yang termuat dalam novel ini lebih jelasnya penulis akan menguraikan satu persatu dari tiap sub bab judul dalam novel Hafalan Shalat Delisa seperti yang ditayangkan dalam film, yaitu sebagai berikut:

1. Shalat Lebih Baik Dari Tidur

Adzan subuh dari Meunasah terdengar syahdu. Bersahutan satu sama lain. Menggetarkan langit-langit Lhok Nga yang masih gelap. Tapi jangan

salah, gelap-gelap begini kehidupan sudah dimulai. Remaja tanggung sambil menguap menahan kantuk mengambil wudhu. Anak lelaki bergegas menjamah sarung dan kopiah. Anak gadis menjemput lipatan mukena putih dari atas meja. Bapak-bapak membuka pintu rumah menuju Meunasah. Ibu-ibu membimbing anak kecilnya bangun shalat berjamaah.

“Asshalaatu khairum minan naum!”

Ada sebuah keluarga di Lhok Nga Aceh, yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Abi Usman dan Umi Salamah. Mereka memiliki 4 bidadari cantik yang sholihah. Fatimah tipikal anak sulung yang bisa diandalkan, umurnya 16 tahun meski kelas satu Madrasah Aliyah. Fatimah bisa menggantikan peran Ummi dengan baik ikut menjaga adik-adiknya. Cut Aisyah dan Cut Zahra meski kembar benar-benar bertabiat bagai bumi-langit, Delisa si bungsu berwajah paling menggemaskan.

Setiap mengajak bidadarinya shalat berjamaah. Karena Abi Usman bekerja di tanker perusahaan minyak internasional yang pulangnya 3 bulan sekali. Awalnya Delisa susah sekali dibangunkan untuk shalat subuh tapi lama-lama ia bangun lebih dulu ketimbang Aisyah. Setiap sholat jamaah Aisyah mendapat tugas membaca sholat keras-keras agar Delisa yang ada di sampingnya bisa mengikuti bacaan shalat. Setelah selesai shalat berjamaah biasanya dilanjutkan dengan kegiatan mengaji al-Qur'an.

2. Kalung Separuh Harga

Hari ini adalah hari Ahad. Jadi Delisa tidak sekolah, juga kakak-kakaknya. Umi Salamah dan Delisa akan ke pasar Lhok Nga, membeli kalung hadiah hafalan shalat Delisa. Kalung dijanjikan Ummi sebulan lalu. Kalung yang membuatnya semangat belajar menghafal bacaan shalat. Kebiasaan memberikan hadiah sebuah kalung emas kepada anak-anaknya yang bisa menghafal bacaan shalat dengan sempurna. Selain itu Abi Usman pun berjanji akan membelikan sepeda. “Haiya, kalau begitu kalungnya separuh harga saja Umi Salamah!” Koh Acan tersenyum riang.

“Ah, nggak usah, biar saya bayar Koh Acan!” Ummi menggeleng pelan tersenyum menolak

“Nggak... haiya, saya nggak mungkin pasang harga mahal kalau buat hadiah hafalan shalat!”.

Kecemburuan itu bagai api yang membakar semak kering, cepat sekali menyala. Dan itulah yang terjadi di dalam rumah itu. Aisyah menatap syirik. Ia benar-benar cemburu, karena kalung Delisa ada gantungan huruf “D” untuk Delisa lebih bagus dibanding miliknya.

Kan nggak ada huruf “A”. “A” untuk kalung Aisyah.

Sungguh tanpa disadari Delisa, akan membawanya ke semua lingkaran mengharukan cerita ini.

3. 26 Desember 2004 itu!

Delisa bangun dengan semangat, shalat subuh dengan semangat. Tadi bacaannya nyaris sempurna. Kecuali sujud, bukan ketukar, entah mengapa tetapi Delisa mengabaikan fakta itu, toh, nanti pas disekolah ia punya waktu banyak untuk mengingatnya.

Hari itu sekolah ramai oleh ibu-ibu. Satu persatu anak maju dan tiba giliran Delisa. Delisa maju. Delisa akan khusuk. Delisa pelan menyebut “*Taawudz*”. Sedikit gemetar membaca “*Bismillah*” mengangkat tangannya yang sedikit bergetar meski suaranya dan hatinya pelan-pelan mulai mantap “*Allahu Akbar*”.

Seratus tiga puluh kilo meter dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa usai bertakbiratul ihram, persis ucapan itu hilang dari mulut Delisa. Persis di tengah lautan luas yang beriak tenang. LANTAI LAUT RETAK SEKETIKA. Dasar bumi terbang seketika, merekah panjang ratusan kilometer. Menggetarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tarian kematian itu mencuat mengirimkan pertanda kelam menakutkan.

“Innashalati, wanusuki, wa-ma... wa-ma... wamahya-ya. Wa-wa-ma-ma-ti...”

Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tepat ketika Delisa mengucapkan wa-ma-ma-ti, lantai sekolah bergetar hebat. Gelas tempat meletakkan bunga segar di atas meja Bu Guru Nur jatuh. Satu beling menggores lengan Delisa

menembus bajunya. Delisa mengaduh. Ummi dan ibu-ibu berteriak di luar.

Situasi menjadi panik, kacau

“Gempa !!! gempa!!!!”.Ya Allah. Delisa takut...

Delisa gentar sekali. Apalagi lengannya berdarah membasahi baju putihnya.

Tapi bukankah kata Ustadz Rahman,

“Sahabat Rasul bahkan tetap tak bergerak saat shalat ketika punggungnya digigit kalajengking”.

Gelombang itu menyentuh tembok sekolah.

SUBHANALLAH!!

Delisa sama sekali tidak memperdulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusuk. Tubuh Delisa terpelanting. Gelombang Tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap. Air keruh mulai masuk menyergap kerongkongannya menghantam pagar besi sekolah. Meremukkan tulang belakang betis kanannya. Sikunya patah. Dua giginya patah.

Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepas kerudung robeknya. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan di atas papan sekencang yang ia bisa dengan kerudung itu.

“Kau harus menyelesaikan hafalan itu sayang....!”

Ibu Guru Nur berbisik sendu. Matanya meredung. Ibu Guru Nur bersiap menjemput syahid.

4. Pulang Ke Lhok Nga

Tiga minggu setelah Delisa di rumah sakit kapal induk, akhirnya diijinkan pulang. Delisa dan Abi kembali ke Lhok Nga. Mereka tinggal bersama para korban lainnya di tenda-tenda pengungsian. Malam itu Delisa untuk pertama kalinya merasakan tidur baramai-ramai di tenda pengungsian. Subuh pertama sejak kembalinya Delisa ke Lhok Nga. Maka Delisa shalat. Shalat tanpa beban. Ia rindu shalat yang menyenangkan. Meskipun tanpa membaca apapun.

5. Hari-Hari Berlalu Cepat

Hari-hari mungkin berkepanjangan. Abi Usman dan Delisa kembali ke rumahnya yang dibangun kembali dengan sangat sederhana. Kehidupan baru harus dimulai, dan menempati rumah sendiri walau seadanya. Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker, dan ikut membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin dan lain-lain. Delisa juga mengerjakan banyak hal, ia mulai bermain bola di sekolah, mengaji, bersama anak-anak korban Tsunami lainnya kembali sekolah dengan peralatan seadanya. Untuk urusan menghafal bacaan shalat itu pelik bagi Delisa. Susah. Susaaaah sekali. Guratan huruf Arab itu menolaknya mentah-mentah. Delisa sudah sebulan terakhir selepas Isya' selalu membawa buku hafalan bacaan shalatnya.

6. Ajarkan Kami Arti Ikhlas

Dan urusan pembangkangan itu berkembang di luar kendali Delisa. Pulang dari pemakaman massal itu Delisa jatuh sakit. Sakit mendadak begitu saja. Bengkak di kepalanya membesar. Persendiannya melemah. Dan dalam hitungan menit, Delisa sudah terkapar tak berdaya di atas ranjang. Tubuhnya panas sekali. Seperti sedang dibakar di tungku penggosongan.

Dokter Peter langsung membawa Delisa ke rumah sakit. Satu jam kemudian Dokter Peter keluar dari ruang UGD. Dan memberikan kabar Delisa sudah turun demamnya. Maka sepanjang hari hingga menjelang Isya, Delisa jauh lebih sehat. Delisa tidak mengerti kenapa berbagai “kutukan” itu harus terucap dari bibirnya. Sudah tiga bulan lebih Delisa berusaha menghafal kembali bacaan shalatnya. Tetapi ia tidak mengalami kemajuan. Ia sama sekali susah menghafalnya

“Orang-orang yang sulit melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa....hatinya tidak ikhlas! hatinya jauh dari ketulusan... atau bisa juga misalnya seperti mengharap hadiah mengharap imbalan.”

Begitu kata Kak Ubai salah seorang relawan yang akrab dengan Delisa.

7. Ajarkan Kami Arti Memahami!

Dua pertiga malam. Waktu yang mulia. Waktu yang dijanjikan dalam ayat-ayat-Mu. Dan Delisa sekali lagi berkesempatan mendapatkan penjelasan dari langit. Penjelasan tentang urusan hafalan bacaan shalatnya. Penjelasan

itu datang lewat mimpi. Mimpi terakhirnya dalam semua urusan itu. Mimpi yang kali ini Delisa diijinkan untuk mengingatnya. Mimpi yang sebenarnya akan ia ingat selalu. Sebuah mimpi bertemu dengan Ummi yang membawa kalung dengan huruf “D” untuk Delisa Sebagai hadiah hafalan shalat Delisa.

Ia sekarang bisa merangkaikan semua kejadian itu menjadi sebuah penjelasan yang indah. Sebuah pemahaman yang baik. Jawaban atas masalahnya. Menggabungkan dengan kata-kata Kak Ubai tadi sore. Ia menyesal, ya Allah. Delisa tersungkur di atas ranjangnya. Penuh penyesalan.

8. Hafalan Shalat Delisa

Esok sorenya, Dokter Peter mengijinkan Delisa pulang. Ternyata Abi menyiapkan kejutan di rumah. Ada “pesta” penyambutan kecil untuknya. Seorang kakak sukarelawan teman Kak Ubai menyerahkan sesuatu padanya. Bungkusan yang besar. Tangannya merobek bungkus kotak besar tersebut. Kaki palsu! Kaki palsu dari Dokter Eliza. Seisi ruangan berseru senang sekali lagi. Beramai-ramai menyemangati Delisa saat kakak-kakak perawat tadi memasang kaki palsu tersebut di kakinya. Posisi striker itu akan kembali jadi miliknya. Delisa manyun sendiri membayangkan banyak hal. Bacaan shalat itu seperti berbicara kepada Delisa. Kalimat-kalimat bacaan shalat itu seperti berbicara kepadanya. Cepat sekali Delisa menghafalnya. Lepas satu minggu, Delisa sudah nyaris hafal seluruhnya. Shalat jauh lebih khusuk.

9. Sabtu, 21 Mei 2005.

Ubai mengajak Delisa dan murid-muridnya yang lain ke sebuah bukit. Hari itu Delisa shalat dengan bacaan shalat yang sempurna. Tidak terbolak-balik. Delisa bahkan membaca doa dengan sempurna. Usai shalat, Delisa terisak. Ia bahagia sekali untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalat dengan baik. Mereka belajar menggurat kaligrafi di atas pasir yang dibawanya dengan ember plastik. Sebelum pergi meninggalkan bukit itu,

Delisa meminta izin mencuci tangan di sungai dekat dari situ. Ketika ujung jemarinya menyentuh sejuknya air sungai, seekor burung belibis terbang di atas kepalanya. Memercikkan air di mukanya. Delisa terperanjat, mengangkat kepalanya. Menatap burung tersebut yang terbang menjauh. Ketika itulah, Delisa menatap sesuatu di seberang sungai Kemilau kuning. Indah menakjubkan memantulkan cahaya matahari senja. Sesuatu itu terjantai di sebuah semak belukar indah sekali yang sedang berbuah. Buahnya kecil-kecil. Berwarna merah ranum. Delisa gemetar sekali. Ya Allah! bukankah itu? Bukankah itu seuntai kalung yang indah. Ada huruf “D” di sana. “D” untuk Delisa. Delisa serasa mengenalinya. Kalung itu tidak tersangkut di dedaunan, tetapi tersangkut di tangan. Tangan yang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih tulang belulanginya. Utuh, bersandarkan semak belukar.

UMMI.....

D. Ringkasan Isi Dari Novel Hafalan Sholat Delisa Yang Menjadi Cerita Dalam Film

Cerita dengan *background* tragedi Tsunami di Aceh tahun 2004 ini melahirkan sebuah kontemplasi tentang makna rutinitas shalat sebagai sebuah wujud penghambaan makhluk pada Rabb-nya. Beberapa point penting yang dapat diambil:

Pertama, niat untuk beribadah hanya kepada Allah (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah penguasa semesta alam) karena dengan demikian kita akan dengan mudah mencapai khushyuk dalam shalat.

Kedua, mengukur sejauhmana kita mengerti makna shalat. Dimulai dari ritual berwudhu, sudahkah kita berwudhu' dengan benar, bacaan shalat sudahkah tahu artinya atau memahami maknanya, atau bahkan selama ini kita shalat hanya membaca bacaan yang kita tidak tahu artinya (Na'udzubillah), begitu juga dengan gerakan shalat apakah sudah sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah.

Dan yang *ketiga*, mengingatkan akan janji Allah SWT tentang *rewards* dari sebuah keikhlasan.⁴⁷ Ada sebuah keluarga di Lhok Nga - Aceh, yang selalu menanamkan ajaran Islam dalam kesehariannya. Mereka adalah keluarga Umi Salamah dan Abi Usman. Mereka memiliki 4 bidadari yang sholehah : Alisa Fatimah, si kembar Alisa Zahra & Alisa Aisyah, dan si bungsu Delisa. Setiap subuh, Umi Salamah selalu mengajak bidadari-bidadarinya shalat jama'ah. Karena Abi Usman bekerja sebagai pelaut di salah satu kapal tanker perusahaan

minyak asing - Arun yang pulanginya 3 bulan sekali. Awalnya Delisa susah sekali dibangunkan untuk shalat subuh. Tapi lama-lama ia bisa bangun lebih dulu ketimbang Aisyah.

Setiap shalat jama'ah, Aisyah mendapat tugas membaca bacaan shalat keras-keras agar Delisa yang ada di sampingnya bisa mengikuti bacaan shalat itu. Umi Salamah mempunyai kebiasaan memberikan hadiah sebuah kalung emas kepada anak-anaknya yang bisa menghafal bacaan shalat dengan sempurna. Begitu juga dengan Delisa yang sedang berusaha untuk menghafal bacaan shalat agar sempurna. Agar bisa shalat dengan khusyuk, Delisa berusaha keras agar bisa menghafalnya dengan baik. Selain itu Abi Usman pun berjanji akan membelikan Delisa sepeda jika ia bisa menghafal bacaan shalat dengan sempurna.

Sebelum Delisa hafal bacaan shalat itu, Umi Salamah sudah membelikan seuntai kalung emas dengan gantungan huruf "D" untuk Delisa. Delisa senang sekali dengan kalung itu. Semangatnya semakin menggebu-gebu. Tapi entah mengapa, Delisa tak pernah bisa menghafal bacaan shalat dengan sempurna.

1. 26 Desember 2004

Delisa bangun dengan semangat. Shalat subuh dengan semangat. Bacaannya nyaris sempurna, kecuali sujud. Bukannya tertukar tapi tiba-tiba Delisa lupa bacaan sujudnya. Empat kali sujud, empat kali Delisa lupa. Delisa mengabaikan fakta itu. Toh nanti pas di sekolah ia punya waktu banyak untuk

mengingatnya. Umi ikut mengantar Delisa. Hari itu sekolah ramai oleh ibu-ibu. Satu persatu anak maju dan tiba giliran Alisa Delisa. Delisa maju, Delisa akan khusuk. Ia ingat dengan cerita Ustad Rahman tentang bagaimana khusuknya shalat Rasul dan sahabat-sahabatnya.

"Kalo orang yang khusuk pikirannya selalu fokus. Pikirannya satu. Nah jadi kalian shalat harus khusuk. Andaikata ada suara ribut di sekitar, tetap khusuk."

Delisa pelan menyebut "ta'awudz". Sedikit gemetar membaca "bismillah". Mengangkat tangannya yang sedikit bergetar meski suara dan hatinya pelan-pelan mulai mantap. *"Allahu Akbar"*.

Seratus tiga puluh kilometer dari Lhok Nga. Persis ketika Delisa usai bertakbiratul ihram, persis ucapan itu hilang dari mulut Delisa. Persis ditengah lautan luas yang beriak tenang. LANTAI LAUT RETAK SEKETIKA. Dasar bumi terbang seketika, merekah panjang ratusan kilometer. Menggetarkan melihatnya. Bumi menggeliat. Tarian kematian mencuat. Mengirimkan pertanda kelam menakutkan.

Gempa menjalar dengan kekuatan dahsyat. Banda Aceh rebah jimpa. Nias lebur seketika. Lhok Nga menyusul. Tepat ketika di ujung kalimat Delisa, tepat ketika Delisa mengucapkan kata "wa-ma-ma-ti", lantai sekolah bergetar hebat. Genteng sekolah berjatuhan. Papan tulis lepas, berdebam menghajar lantai.

Tepat ketika Delisa bisa melewati ujian pertama kebolak-baliknya,

Lhok Nga bergetar terbolak-balik. Gelas tempat meletakkan bunga segar di atas meja Bu Guru Nur jatuh. Pecah berserakan di lantai, satu beling menggores lengan Delisa. Menembus bajunya. Delisa mengaduh. Umi dan ibu-ibu berteriak di luar. Anak-anak berhamburan berlarian. Berebutan keluar dari daun pintu. Situasi menjadi panik. Kacau balau. "GEMPAR"!

"innashalati, wanusuki, wa-ma-.. wa-ma-.. wa-ma-yah-ya, wa-ma-ma-ti.."

Delisa gemetar mengulang bacaannya yang tergantung tadi. Ya Allah, Delisa takut... Delisa gentar sekali. Apalagi lengannya berdarah membasahi baju putihnya. Menyemburat merah. Tapi bukankah kata Ustadz Rahman, *"sahabat Rasul bahkan tetap tak bergerak saat shalat ketika punggungnya digigit kalajengking?"*.

Delisa ingin untuk pertama kalinya ia shalat, untuk pertama kalinya ia bisa membaca bacaan shalat dengan sempurna, Delisa ingin seperti sahabat Rasul. Delisa ingin khusuk, ya Allah... Gelombang itu menyentuh tembok sekolah. Ujung air menghantam tembok sekolah. Tembok itu rekah seketika. Ibu Guru Nur berteriak panik. Umi yang berdiri di depan pintu kelas menunggui Delisa, berteriak keras ... *SUBHANALLAH!* Delisa sama sekali tidak mempedulikan apa yang terjadi. Delisa ingin khusuk. Tubuh Delisa terpelanting.

Gelombang tsunami sempurna sudah membungkusnya. Delisa megap-megap. Gelombang tsunami tanpa mengerti apa yang diinginkan Delisa, membanting tubuhnya keras-keras. Kepalanya siap menghujam tembok

sekolah yang masih bersisa. Delisa terus memaksakan diri, membaca takbir setelah "i'tidal..." "Al-la-hu-ak-bar..." Delisa harus terus membacanya! Delisa tidak peduli tembok yang siap menghancurkan kepalanya. Tepat Delisa mengatakan takbir sebelum sujud itu, tepat sebelum kepalanya menghantam tembok itu, selaksa cahaya melesat dari "Arasy Allah". Tembok itu berguguran sebelum sedikit pun menyentuh kepala mungil Delisa yang terbungkus kerudung biru. Air keruh mulai masuk, menyergap kerongkongannya. Delisa terbatuk. Badannya terus terseret. Tubuh Delisa terlempar ke sana kemari. Kaki kanannya menghantam pagar besi sekolah. Meremukkan tulang belulang betis kanannya.

Delisa sudah tak bisa menjerit lagi. Ia sudah sempurna pingsan. Mulutnya minum berliter air keruh. Tangannya juga terantuk batang kelapa yang terseret bersamanya. Sikunya patah. Mukanya penuh baret luka dimana-mana. Dua giginya patah. Darah menyembur dari mulutnya. Saat tubuh mereka berdua mulai perlahan tenggelam, Ibu Guru Nur melepas kerudung robeknya. Mengikat tubuh Delisa yang pingsan di atas papan sekencang yang ia bisa dengan kerudung itu. Lantas sambil menghela nafas penuh arti, melepaskan papan itu dari tangannya pelan-pelan, sebilah papan dengan Delisa yang terikat kencang di atasnya.

"Kau harus menyelesaikan hafalan itu, sayang...!"

Ibu Guru Nur berbisik sendu. Menatap sejuta makna. Matanya meredup. Tenaganya sudah habis. Ibu Guru Nur bersiap menjemput syahid.

2. Minggu, 2 Januari 2006

Dua minggu tubuh Delisa yang penuh luka terdampar tak berdaya. Tubuhnya tersangkut di semak belukar. Di sebelahnya terbujur mayat Tiur yang pucat tak berdarah. Smith, seorang prajurit marinir AS berhasil menemukan Delisa yang tergantung di semak belukar, tubuhnya dipenuhi bunga-bunga putih. Tubuhnya bercahaya, berkemilau, menakjubkan!

Delisa segera dibawa ke Kapal Induk John F Kennedy. Delisa dioperasi, kaki kanannya diamputasi. Siku tangan kanannya di-gips. Luka-luka kecil di kepalanya dijahit. Muka lebamnya dibalsem tebal-tebal. Lebih dari seratus baret di sekujur tubuhnya. Aisyah dan Zahra, mayatnya ditemukan sedang berpelukan. Mayat Fatimah juga sudah ditemukan. Hanya Umi Salamah yang mayatnya belum ditemukan.

Abi Usman hanya memiliki seorang bidadari yang masih belum sadar dari pingsan. Prajurit Smith memutuskan untuk menjadi mu'allaf setelah melihat kejadian yang menakjubkan pada Delisa. Ia mengganti namanya menjadi Salam. Tiga minggu setelah Delisa dirawat di Kapal Induk, akhirnya ia diijinkan pulang. Delisa dan Abi Usman kembali ke Lhok Nga. Mereka tinggal bersama para korban lainnya di tenda-tenda pengungsian. Hari-hari diliputi duka.

Tapi duka itu tak mungkin didiamkan berkepanjangan. Abi Usman dan Delisa kembali ke rumahnya yang dibangun kembali dengan sangat sederhana. Delisa kembali bermain bola, Delisa kembali mengaji, Delisa dan

anak-anak korban tsunami lainnya, kembali sekolah dengan peralatan seadanya. Delisa kembali mencoba menghafal bacaan shalat dengan sempurna. Ia sama sekali sulit menghafalnya.

"Orang-orang yang kesulitan melakukan kebaikan itu, mungkin karena hatinya Delisa. Hatinya tidak ikhlas! Hatinya jauh dari ketulusan."

Begitu kata Ubai salah seorang relawan yang akrab dengan Delisa.

3. 21 Mei 2005

Ubai mengajak Delisa dan murid-muridnya yang lain ke sebuah bukit. Hari itu Delisa shalat dengan bacaan shalat yang sempurna. Tidak terbolak-balik. Delisa bahkan membaca doa dengan sempurna. Usai shalat, Delisa terisak. Ia bahagia sekali. Untuk pertama kalinya ia menyelesaikan shalat dengan baik. Shalat yang indah.

Mereka belajar menggrat kaligrafi di atas pasir yang dibawanya dengan ember plastik. Sebelum pergi meninggalkan bukit itu, Delisa meminta izin mencuci tangan di sungai dekat dari situ. Ketika ujung jemarinya menyentuh sejuknya air sungai. Seekor burung belibis terbang di atas kepalanya. Memercikkan air di mukanya. Delisa terperanjat. Mengangkat kepalanya.

Menatap burung tersebut yang terbang menjauh. Ketika itulah Delisa menatap sesuatu di seberang sungai. Kemilau kuning. Indah menakjubkan, memantulkan cahaya matahari senja. Sesuatu itu terjantai di sebuah semak

belukar indah yang sedang berbuah. Delisa gentar sekali.

Ya Allah! Seuntai kalung yang indah tersangkut. Ada huruf “D” di sana. Delisa serasa mengenalinya. D untuk Delisa. Di atas semak belukar yang merah buahnya. Kalung itu tersangkut di tangan. Tangan yang sudah menjadi kerangka. Sempurna kerangka manusia. Putih. Utuh. Bersandarkan semak belukar itu. *UMMI*.....